

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AN-NUR* KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkap beliau adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (lahir di Lhoksumawe, 10 Maret 1904 – wafat di Jakarta, 9 Desember 1975). seorang ulama Indonesia ahli ilmu fikih dan ushul fikih, Tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Al-Haji Teungku Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Husein bin Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). ibunya Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, merupakan putri seorang Qadi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut salasilah, Hasbi ash Shiddieqy adalah berketurunan Abu Bakar Al-Shiddiq (573-13/634M) yaitu khalifah yang pertama. Ia merupakan generasi ke 37 dari Abu Bakar Al-Shiddiq yang meletakkan gelar Ash Shiddieqy di belakang namanya.¹ Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran seorang gurunya yang bernama syaikh Muhammad bin Salim Al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhoksumawe, Aceh.²

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke Indonesian dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamik. Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, Ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah

¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet 2, jilid 2, hlm. xvii.

² Muammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tasir vol. V, No 01 (Juni 2020), hlm. 4.

(langgar atau surau) sampai kemudian dia pergi meudayang (nyantri) dari dayah ke dayah.³

Hasbi yang diharapkan kelak menjadi seorang pemuka agama, sebagai pewaris leluhurnya, dikirim oleh ayahnya untuk meudagang (nyantri) selama 8 tahun. Mulai tahun 1912, ia dikirim ke dayang Tengku Cik di pieyung untuk belajar agama terutama belajar bahasa Arab (Nahwu dan Saraf). Setelah hampir setahun dia belajar disana, akhirnya pindah nyantri ke Dayah Tengku Cik Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah lagi ke Tengku Cik Bluk Kabu Gendong. Setahun kemudian ia pindah ke Blang Manyak sama Kurok. Letak geografis semua dayah yang pernah di mukimi oleh Hasbi ialah bekas kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya cukup, sekitar tahun 1916 ia pergi mengembara ke dayah Tengku Cik di tanjungan barat yang bernama Idris, di Samalaga. Dayah ini merupakan salah satu Dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Rayeuk untuk belajar Hadits dan Fikih selama dua tahun. Pada tahun 1921, dari Tengku Chik Hasan Kroengkak, ia memperoleh syahadah sebagai pertanda ia telah cukup dan berhak mendirikan dayah sendiri. Setelah itu ia pulang ke Lhokseumawe.⁴

Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan Pendidikan di Madrasah Al- Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang di dirikan oleh Syekh Ahmad Soorkarti (1874- 1943), ulama yang berasal dari sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu. Disini ia mengambil pelajaran Takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-irsyad dan Ahmad Surkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh. Hasbi AshShiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan

³ Aan Supian. (2015). *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis*. MUTAWATIR vol. IV, No. 2 (2015), hlm. 273.

⁴ Masnun Tahir, *Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*. Al-Ahwal, vol. 1, No.1 (2008), hlm. 124.

dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya itu tidak berlangsung lama, Siti Khadijah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupunya sendiri. Dengan istrinya yang terakhir inilah Hasbi hidup sampai akhir hayatnya, yang dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.⁵

Hasbi menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada hari senin bulan Desember jam 17.45 pada tahun 1975 di rumah sakit Islam Jakarta. Jika ditinjau dari tahun kelahirannya 1904 dan wafat tahun 1975, maka Hasbi pulang ke rahmatullah dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah yang saat ini sudah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶

2. Karir Intelektual Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Pengalamannya mengasuh beberapa sekolah dan madrasah, merupakan bekal berharga bagi Hasbi untuk mengembangkan karirnya di perguruan tinggi. Pada tahun 1951, Hasbi yang ketika itu berusia 47 tahun, diajak serta dalam membina perguruan tinggi yakni PTKIN di Yogyakarta. Disamping itu, Hasbi juga memberi kuliah bahkan menjadi pimpinan di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dan sekitarnya. Tahun 1960 M, Hasbi dipromosikan sebagai guru besar dengan pidato pengukuhan berjudul Syariat Islam Menjawab Tantangan Jaman. Pidato ini disampaikan lewat orasi ilmiah dalam acara peringatan setengah tahun peralihan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381 H/1961 M.⁷

Ketika di Darussalam, Banda Aceh, telah dibuka Fakultas Syariah yang berinduk pada IAIN Yogyakarta, Kolonel Syammun Gaharu (panglima kodan Iskandar Muda) dan Ali Hajmy (Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh) mengusulkan agar Hasbi diizinkan menjadi Dekannya. Jabatan rangkap ini

⁵ Muammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia...*, hlm. 5.

⁶ Surahman Amin, *Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir AlBayan Karya Tm. Hasbi Al-Siddiqi*. Afkaruna, vol. 9, No.1 (2013), hlm. 40.

⁷ Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir...*, hlm. 204

akhirnya diterima Hasbi sejak September 1960 M hingga Januari 1962 M. Setelah melepas jabatan rangkap ini, tahun 1963 M-1966 M, Hasbi merangkap lagi sebagai pembantu rektor III disamping masih tetap bertugas sebagai Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸

Disamping berbagai jabatan yang telah disebutkan sebelumnya, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan-jabatan struktural diberbagai perguruan tinggi swasta. Tahun 1961M-1971 M, Hasbi menjabat sebagai rector Universitas alIrsyad, Surakarta, disamping itu Hasbi memangku jabatan yang sama di Universitas Cokroaminoto. Sejak tahun 1964 M, Hasbi mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Di tahun 1967 M, hingga wafatnya pada 19 Desember 1975 M, Hasbi masih aktif mengajar sekaligus menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Semarang.⁹

Selain aktif di lembaga-lembaga pendidikan, utamanya lembaga Pendidikan tinggi, mantan anggota konstituante dari partai masyumi ini juga aktif didunia pers dan tergolong sebagai salah seorang ulama Indonesia yang produktif. Kegiatan Hasbi dalam karya tulis dan publikasi konon telah dimulai sejak 1930- an. Diantaranya Hasbi pernah mengasuh rubric majalah *pedoman* yang terbit di meda dibawah pimpinan HAMKA, mengasuh rubric Tanya jawab pada majalah *al-Jami'ah* yang diterbitkan IAIN Sunan Kalijaga dan mengasuh rubric Tanya jawab majalah keagamaan pada majalah *Sinar Darussalam* yang diterbitkan oleh IAIN arRaniri, Banda Aceh.¹⁰

Disela-sela kesibukan dalam mengabdikan diri di bidang pendidikan itulah, muncul hasil karya ilmiah Hasbi. Biasanya, selesai shalat isya', Hasbi tekun berada diperpustakaan pribadinya. Disitulah Hasbi membaca, menganalisis dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas sehingga terbitlah puluhan buku, karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang

⁸ Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir...*, hlm. 205

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), jilid 3, cet II, hlm. 1041.

mengarang, Hasbi diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.¹¹

Sebab kejeniusan pemikirannya yang telah tertuang dalam berbagai karya intelektual dalam bentuk buku maupun artikel-artikel, Hasbi layak mendapat anugrah doctor honoris causa dari Universitas Islam Bandung (Unisba) dan IAIN Sunan Kalijaga sekaligus pada tahun 1975 M. Dan karena karirnya yang cukup menonjol dibidang ilmu syari'at, Hasbi terpilih menjadi ketua lembaga fikih Islam Indonesia (Lefisi).¹²

3. Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Hasbi telah melahirkan banyak karya antaranya buku dengan 73 judul (143 jilid). Sebagian besar karya Hasbi adalah tentang fiqh (36 judul), hadist (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam: 5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema umum.¹³ Adapun karya-karya beliau yang unggulan antaranya:

- a. Karya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 1. Tafsir An-Nur
 2. Tafsir al-Bayan
 3. Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 4. Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an
- b. Karya dalam bidang Hadits
 1. Pokok-pokok ilmu dirayah hadis, terdapat 2 jilid
 2. Koleksi hadis-hadis hukum, (jilid 1-9)
 3. Sejarah dan pengantar ilmu hadis
 4. Mutiara hadis (jilid 1-8)
- c. Karya dalam bidang Fiqih

¹¹ Tim penulis, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid 2, hlm 323-324.

¹² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013), Cet III., hlm. 254.

¹³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. xvii.

1. Peradilan dan Hukum Acara Islam
2. Pedoman Haji
3. Fiqh Mawaris
4. Kuliah Ibadah
5. Pidana Mati dalam Syariat Islam
6. Pengantar Fiqh Muamalah
7. Pengantar Hukum Islam
8. Hukum-hukum Fiqh Islam
9. Pedoman Puasa
10. Pedoman Zakat
11. Pedoman Shoalat
12. Pengantar Ilmu Fiqh

d. Dalam bidang lainnya

1. Buku Al-Islam, sebanyak 2 jilid yang diterbitkan pada tahun 1951, dan lainnya.¹⁴

4. Guru-guru dari Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam perjalanan menuntut ilmunya telah menemui beberapa ulama yang terkenal, diantara ulama-ulama yang menjadi gurunya:

- a. Syekh Ahmad Soorkarti¹⁵
- b. Tengku Cik Bluk Bayu
- c. Tengku Cik Bluk Kabu Gendong
- d. Tengku Chik Hasan Kroengkak¹⁶

5. Murid-murid dari Hasbi Ash-Shiddieqy

Setelah menjadi salah ulama terkemuka di indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy juga memiliki beberapa murid, diantaranya:

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 95.

¹⁵ Muammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia...*, hlm. 5.

¹⁶ Masnun Tahir, *Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*. Al-Ahwal, vol. 1, No.1 (2008), hlm. 124.

- a. Ali Hasjmiy
- b. Ismail Ya'qub
- c. Nouruzzaman Shiddieqy
- d. Rasdiyanah Amir¹⁷

B. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir An-Nur adalah salah satu kitab tafsir monumental yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Tafsir ini ditulis pada tahun 1952- 1961 (Sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab Tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini.¹⁸

Tafsir An-Nur diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1951 dengan jumlah 30 jilid, berarti setiap jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an dan merupakan rujukan Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama yang pertama. Pada tahun 1995, hak penerbitan *Tafsir An-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai cetakan pertama edisi kedua yang disunting oleh putranya yaitu Dr. H. Nouruzzaman Shiddiqy, M. A., dan H. Z. Fuad Hasbi ash-Shiddiqy. Pada

¹⁷ Baso Midong, *Riwayat Hidup T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam "Tesis Magister", Kualitas Hadis Tafsir al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Ujung Pandang: PPS IAIN Alauddin, 1994).

¹⁸ Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. ix.

edisi kedua, tafsir ini tidak lagi diterbitkan per juz dan diubah menjadi kelompok surah, sebanyak 5 jilid. Pada tahun 2010, hak penerbitan *Tafsir An-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada Cakrawala Publishing (PT. Cakrawala Surya Prima) sebagai cetakan pertama edisi ketiga sebanyak 4 jilid. Pada tahun 2016, hak penerbitan *Tafsir An-Nur* oleh ahli waris kembali diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra sebagai cetakan pertama edisi keempat. Pada edisi ini setiap ayat diterjemahkan secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin. Pada edisi ini diterbitkan sebanyak 4 jilid.¹⁹

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Hasbi banyak menggunakan sumber-sumber seperti ayat al-Qur'an, riwayat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, riwayat sahabat dan tabi'in, teori-teori ilmu pengetahuan, pengalaman dan juga pendapat para mufasir. Ia menyusun *Tafsir An-Nur* dengan sistematika pembahasan tertentu yang diharapkan mampu menggugah minat pembaca sekaligus memudahkannya dalam memahami dan mendapat penjelasan yang relatif lengkap. *Tafsir An-Nur* bahkan menjadi salah satu kitab tafsir rujukan Lembaga Penyelenggara Penerjemahan Kitab Suci al-Qur'an dalam tugasnya menerjemahkan al-Qur'an.²⁰

Latar belakang penulisan tafsir ini diawali keinginan Muhammad Hasbi untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar (otoritatif). Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang kurang memahami bahasa Arab dapat dengan mudah membaca sekaligus memahaminya. Namun, penulisan *Tafsir An-Nur* ini tidak terlepas dari perhatian Muhammad Hasbi untuk membudayakan al-Qur'an dan hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui terjemahannya ke bahasa Indonesia. Dengan segala kesungguhan dan kemampuannya Muhammad Hasbi menyusun sebuah tafsir berbahasa Indonesia yang ia namai *An-Nur* yang artinya cahaya.²¹

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. Vii.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Shifa, 2020), hlm. 193-194.

Motivasi penulisan *Tafsir An-Nur* bagi Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai berikut:

- a. Perkembangan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan untuk melebarkan atau meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk hal itu membutuhkan perkembangan kitabullah, sunah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
- b. Untuk memudahkan pemeluk agam Islam memahami kitab sucinya.
- c. Untuk memperbanyak karya-karya literatur Islam untuk mewujudkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya kepada memahami ayat dengan ayat.²²

2. Bentuk Penafsiran Kitab *Tafsir An-Nur*

Bentuk adalah pendekatan, sistem, susunan. Kandungan isi Al-Qur'an, sebagian sudah jelas dan terperinci, sebagian lainnya masih bersifat global, masih membutuhkan penjelesan yang sangat mendalam. Yang masih global inilah, ada yang di perinci oleh hadits dan ada juga yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk merincinya seperti halnya dalam soal kenegaraan. Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi ulama untuk berijtihad dalam masalah-masalah yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.²³

Di dalam kajian ilmu tafsir dijelaskan bahwa bentuk tafsir yang berkembang sejak dulu sampai sekarang hanya ada dua, yaitu al-ma'sur dan ar-ra'yu. bentuk yang pertama sesuai dengan namanya al-ma'sur (tafsir yang diwarisi), atau bisa juga di definisikan tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkataan Sahabat atau tabiin. Uraian di dominasi oleh peninggalan-peninggalan atau fakta sejarah yang diwariskan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabat beliau. Artinya di dalam tafsir al-ma'sur itu tetap ada pemikiran, tetapi porsi sedikit sekali. Sebaliknya, tafsir dalam bentuk ar-ra'yu (pemikiran) di

²² Muh Daming, *Tafsir AlQur'anul Majid AN-Nur Suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Jurnal Al-Adl: Jurnal hukum Islam dan Pranata Sosial, vol.2, No.2 (2009), hlm. 16.

²³ Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2015). *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an)*. Jurnal Al-A'raf, vol. XII, No.1 (2015), hlm. 53.

dominasi oleh pemikiran-pemikiran rasional. Tetapi tidak menutup pintu bagi masuknya riwayat hadis. Itulah sebabnya di dalam kitab-kitab tafsir bir-ra'yi tetap di jumpai hadis-hadis atau asar meskipun porsi amat kecil, tidak dominan sama sekali. Itu diungkapkan sekedar pendukung mufassir.²⁴

Namun ada juga bentuk bil Isyari. Isyari ialah sebuah penafsiran AlQur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk. Maksudnya penafsiran diberikan sesuai dengan isyarat atau petunjuk, yang diterima oleh mufasir seperti ilham. Biasanya yang mendapat ilham ialah orang-orang tasawuf, atau kaum sufi. Jika dilihat penafsiran Hasbi As-Shidieqy dalam *Tafsir An-Nur* ini beliau menggunakan bentuk al-ma'sur, yakni tafsir yang di dalamnya terdapat riwayat, baik Al-Qur'an maupun Hadits, ataupun perkataan sahabat, kemudian juga bentuknya menggunakan bi al-ra'yi karna menggunakan ijtihad pemikirannya sendiri berdasarkan ilmu yang ia punyai yakni seorang akademi syariah.²⁵

3. Metode Penafsiran Kitab *Tafsir An-Nur*

Sebelum membahas tentang metode penafsiran Al-Qur'an, hendaknya terlebih dahulu kita harus pahami tentang apa itu metode. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut menagandung arti "Cara tertatur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara bekerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan".²⁶

Definisi ini memberikan gambaran kepada kita bahwa metode penafsiran Al-Qur'an itu berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila seseorang

²⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2003). hlm. 90.

²⁵ Iffatul Bayyinah, *Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy*, Jurnal Ilmu Agama Vol 21 No 2, (Palembang: UIN Raden Fattah Palembang, 2020), hlm. 12.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1.

menafsirkan Al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru. tafsir serupa ini di sebut *bi al-ra'yi al mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan Ibn Taimiyah mengatakan tafsiran seperti itu adalah haram.²⁷

Al-Farmawi memetakan metodologi penafsiran Al-Qur'an menjadi empat bagian pokok: *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqarran* (perbandingan), *mawdu'i* (tematik). Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka seorang mufassir harus menguasai ilmu-ilmu penafsiran, seperti halnya paham tentang metode tafsir.²⁸

Adapun menurut Nashruddin Baidan *Tafsir An-Nur* menggunakan metode *ijmali* (global).²⁹ Tetapi menurut penulis dengan memperhatikan sistematika penulisannya, tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, karna Hasbi memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan maknanya yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian mufassir. Kemudian hasbi juga menafsirkan penuh 30 juz, disertai dengan asbabun nuzul dan munasabahnyanya.

4. Corak Kitab *Tafsir An-Nur*

Bentuk-bentuk penafsiran yang di uraikan diatas maka akan menghasilkan corak-corak penafsiran yang variative sesuai dengan kecenderungan atau kemauan mufassirnya seperti fikih sehingga penafsirannya disebut al-tafsir al-fiqhi, filsafat kemudian dikenal dengan al-tafsir al-falsafi, tasawuf yang kemudian di sebut dengan tafsir sufistik, ada juga mufassir yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains maka dinamakan tafsir al-ilmi, adabi Ijtimai dan lainlain; namun adapula yang tidak mengarah kepada corak tertentu tapi bersifat umum. Artinya tafsir tersebut tidak dapat di kategorikan dalam salah satu corak tertentu melainkan mencakup beberapa hal secara umum; dan di samping itu,

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, hlm. 55.

²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 111.

²⁹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran ...*, hlm. 106.

juga tidak tertutup kemungkinan digunakan corak kombinasi yakni dengan menggabungkan dua corak tafsir sekaligus.³⁰

Menurut Prof Nashruddin baidan yang berjudul perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, juga di jelaskan bahwasannya corak penafsiran kitab *Tafsir An-Nur* ini adalah Umum.³¹ Sudariyah berpendapat di dalam jurnal Shahih, bahwa corak *Tafsir An-Nur* karya Hasbi lebih cenderung kepada corak fikih, alasannya luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum Islam dan memang hasbi sendiri adalah akademisi syariah. ia juga berpendapat bahwasannya tafsir ini bercorak adabi ijtimai sebagaimana telah diungkapkan Hasbi dalam latar belakang penulisan tafsir ini ingin menjadikan *Tafsir An-Nur* mudah di pahami dan diterima oleh masyarakat.³²

Menurut penulis tentang corak *Tafsir An-Nur* ialah bercorak umum. Artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fikih, tasawuf atau lainnya. Tetapi tidak dipungkiri bahwasannya tafsir ini bercorak fikih, jika ditinjau dari biografinya seperti halnya dengan mencermati contoh tafsir tersebut yang sudah di cantumkan penulis di pembahasan sebelumnya, maka dapat dikatakan corak tafsir ini adalah corak fikih, ditinjau dari penafsiran dia yang cenderung kepada corak fikih, dan luasnya penafsiran tentang masalah-masalah fikih. Beliau juga seorang akademisi syariah, otomatis ilmu fikih dia lebih menonjol.

5. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir An-Nur*

Ketika membahas tentang sistematika penyusunan kitab tafsir, perlu diketahui bahwa dalam penyusunan kitab tafsir, setidaknya ada tiga bentuk penafsiran yang dikenal di kalangan para ahli tafsir, yaitu pertama, tartib mushafi yaitu penafsiran dengan urutan ayat dan surah, pada sistematika ini

³⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 386.

³¹ *Ibid.*, hlm. 106.

³² Sudariyah, *Konstruksi Tafsir AlQur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi AshShiddiegy*. Jurnal Shahih, vol. III, No.1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kaijaga, 2018), hlm. 99.

penafsiran yang diuraikan oleh mufasir adalah berdasarkan urutan surah dan ayat dalam mushaf yang dimulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Kedua, *tartib nuzuli* yaitu penafsiran dengan urutan kronologi turunnya ayat, pada sistematika ini mufassir menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan sejarah atau sebab atau kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, *tartib Mudhu'i* yaitu penafsiran dengan urutan yang sesuai dengan tema, pada sistematika ini mufasir menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik tersebut.³³

Jika mengarah pada tiga bentuk sistematika penafsiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran yang digunakan oleh Hasbi AshShiddieqy dalam karyanya *Tafsir An-Nur* adalah *tartib mushafi*, karena penafsiran yang disajikan oleh Hasbi dalam tafsir ini sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Berikut ini adalah sistematika dalam penafsirannya tersebut:

- a. Sebelum Hasbi memulai penafsirannya, terlebih dahulu Hasbi mengemukakan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, alasan penamaan surat, menyebutkan jumlah ayat, dan tujuan surat serta kesesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya.
- b. Makna ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dimengerti dan dipahami serta memperhatikan makna-makna yang dikehendaki dari masing-masing lafadz.
- c. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menunjuk kepada inti pembahasannya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan.

³³ Saudariyah, *Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. 97.

- e. Menerangkan asbanun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat tersebut, apabila diperoleh atsar yang sahih yang kesahihannya diakui oleh ahli-ahli hadits.³⁴

6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir An-Nur*

Setelah melihat penjelasan di atas, tentang metode, corak dan karakteristik penulisan kitab *Tafsir An-Nur*, maka adapun beberapa kelebihan dalam *Tafsir An-Nur*, antara lain:

- a. Tafsirnya berbahasa Indonesia.
- b. Penjelasan atau tafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang fikih panjang dan lebar.
- c. Bagi orang awam atau mualaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an berbahasa Arab, di dalam kitab tafsir ini tersedia Al-Qur'an bahasa latin, jadi memudahkan untuk membacanya.
- d. Cocok untuk dijadikan pedoman.
- e. Tafsirnya singkat dan mudah di pahami.
- f. Urutan ayat sesuai mushaf jadi mudah untuk dipelajari.
- g. Di akhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang memudahkan pembaca untuk mengetahui intisari pembahasan ayat.

Adapun beberapa kekurangan *Tafsir An-Nur* di antaranya:

- a. Tafsirnya tidak kata per-kata.
- b. Tidak diuraikan nahwu dan sharaf nya.
- c. Penafsirannya terlalu singkat jika di jadikan rujukan pengkajian Islam secara mendalam.
- d. Cenderung ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fikih penafsirannya panjang dan lebar, sedangkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih cenderung penafsirannya sedikit. Namun hal ini dapat dimaklumi karena jika dilihat dari latar belakang Hasbi ialah seorang ahli fikih.³⁵

³⁴ Iffatul Bayyinah, *Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur ...*, hlm. 7.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 16.